

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)**

Menurut Slavin, Robert. E (2005:4) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Pada pembelajaran kooperatif peserta didik dalam kelompoknya dituntut untuk saling bekerja sama , saling membantu dalam mengerjakan tugas, dan saling memeberikan pendapat dari masing-masing anggota kelompoknya.

Sedangkan menurut Isjoni (2014:12) “*Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.” Sehingga pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Dimana dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran harus menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada

struktur dorongan atau tugas yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, peserta didik didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita, Lie (Isjoni, 2014:16) “*Cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Roger dan David Johnson (Lie, Anita, 2014:31-35) menyatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, diantaranya:

- a. Saling ketergantungan positif  
Dalam interaksi kooperatif ini, guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang saling membutuhkan. Adanya interaksi yang saling membutuhkan ini disebut saling ketergantungan positif. Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap peserta didik mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari “sumbangan” setiap anggota. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbangkan poin diatas nilai rata-rata mereka.
- b. Tanggung jawab perseorangan  
Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajaran yang efektif dalam pembelajaran *Cooperative*

*learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap peserta didik mempunyai keahlian mendengarkan atau berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim,

Muslimin, *et. al.* (Widaningsih, Dedeh, 2012:42) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
bekerja dan belajar	tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Ibrahim, Muslimin, *et. al.* (Widaningsih, Dedeh, 2012:10)

Hal yang perlu dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran kooperatif ini adalah dengan cara mengelompokan peserta didik 4-6 orang secara heterogen. Pengelompokan tersebut terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan berkemampuan rendah. Lie, Anita (2010:41) mengemukakan:

Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Slavin, Robert. E (2005:159) mengemukakan tentang perhitungan pemberian skor perkembangan individu

**Tabel 2.2**  
**Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu**

<b>Skor Kuis</b>	<b>Poin Kemajuan</b>
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5 poin
10-1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
Skor jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

Sumber: Slavin, Robert. E (2005:159)

Tujuan dibuatnya skor awal dan poin kemajuan adalah untuk memungkinkan semua peserta didik memberikan poin maksimum bagi kelompok mereka, berapapun tingkat kinerja mereka sebelumnya.

Slavin, Robert. E (2005:160) mengemukakan bahwa ada tiga macam tingkatan penghargaan yang diberikan kepada kelompok. Ketiganya didasarkan pada rata-rata skor kelompok, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Tingkat penghargaan kelompok**

Rata-rata kelompok	Penghargaan
15 poin	Tim Baik
16 poin	Tim Sangat Baik
17 poin	Tim Super

Sumber: Slavin, Robert. E (2005:160)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual yang di rancang untuk membantu memecahkan masalah pada proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) (Huda, Miftahul, 2012:125):

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok antara 4-5 orang disetiap kelompoknya.
- 2) Setiap kelompok diberi serangkaian tugas tertentu untuk dikerjakan secara bersama-sama. Semua anggota harus saling mengecek jawaban teman-teman satu kelompoknya dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan.
- 3) Masing-masing anggota diberi tes individu tanpa bantuan dari anggota yang lain.
- 4) Setiap minggu, guru menjumlahkan ada berapa banyak soal yang bisa dijawab oleh masing-masing kelompok. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mampu menjawab soal-soal dengan benar lebih banyak dan mampu menyelesaikan PR dengan baik.

- 5) Guru memberikan poin tambahan kepada individu-individu peserta didik yang mampu memperoleh nilai rata-rata pada ujian final.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih, Imas (2014:98):

Secara bertahap, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap peserta didik mengerjakan soal-soal berikutnya. Namun jika seorang peserta didik belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) setiap anggota kelompok bekerja atau menyelesaikan soal dengan pelajaran yang berbeda. Teman satu kelompok memeriksa hasil kerja masing-masing kelompoknya. Selama menjalani tes individu, guru harus memperhatikan peserta didik. Teman satu kelompok tidak boleh memberi bantuan kepada peserta didik lainnya. Skor dari tes individu tidak hanya dinilai oleh sejauh mana peserta didik mampu menjalani tes tersebut, tetapi juga sejauh mana mereka mampu bekerja secara mandiri (tidak mencontek).

Berdasarkan langkah-langkah diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pada model *Team Accelerated Instruction* (TAI) yaitu: pembagian kelompok secara heterogen, pemberian tugas kelompok, tes individu, penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), setiap peserta didik dalam kelompoknya diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan tanpa saling mencontek satu sama lain antar anggota

kelompoknya. Penilaian dilakukan antar anggota kelompok. Apabila pada soal tahap pertama telah dikerjakan dengan benar oleh semua, maka peserta didik harus menyelesaikan soal-soal berikutnya. Jika peserta didik masih belum dapat menyelesaikan soal pada tahap pertama, maka ia harus menyelesaikan soal yang lain pada tahap yang sama.

## 2. Kemampuan pemahaman matematik

Pemahaman matematik dapat dipandang sebagai proses dan tujuan dari suatu pembelajaran matematika. Tujuan dari kemampuan pemahaman matematik yaitu suatu kemampuan untuk memahami konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto, M. Ngalim (Wardani, Sri, 2012:90)

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal dalam secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan”.

Berdasarkan pendapat tersebut paham atau memahami bukan hanya hafal secara keseluruhan dan pemahaman dapat terbentuk apabila seseorang mampu mengenal, mampu menjelaskan dan mampu menarik kesimpulan dari fakta yang diketahuinya.

Menurut Sudjana, Nana (2014:24) pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori,

(1) pemahaman terjemahan yaitu mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, (2) pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, memebedakan yang pokok dan yang bukan pokok, (3) pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Memahami konsep matematika merupakan salah satu tujuan diajarkannya matematika. Pemahaman matematik memberikan pengertian bahwa materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik bukan hanya sebagai hafalan, namun dengan pemahaman peserta didik dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Herdian (2010:1), mengemukakan bahwa ada tiga macam pemahaman matematik, yaitu:

Pengubahan (*translation*), digunakan untuk menyampaikan informasi dengan bahasa dan bentuk yang lain dan menyangkut pemberian makna dari suatu informasi yang bervariasi. Pemberian arti (*interpretasi*), digunakan untuk menafsirkan maksud dari bacaan, tidak hanya dengan kata-kata dan frase, tetapi juga mencakup pemahaman suatu informasi dari sebuah ide. Pembuatan ekstrapolasi (*ekstrapolation*), ekstrapolasi mencakup estimasi dan prediksi yang didasarkan pada sebuah pemikiran, gambaran kondisi dari suatu informasi, juga mencakup pembuatan kesimpulan dengan konsekuensi yang sesuai dengan informasi jenjang kognitif ketiga yaitu penerapan (*application*) yang menggunakan atau menerapkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru, yaitu berupa ide, teori atau petunjuk teknis.

Dari pendapat diatas kemampuan pemahaman matematik dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat mengungkapkan sesuatu atau kalimat matematika dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu. Pada pembelajaran matematika, pemahaman yang dimaksud adalah paham terhadap suatu konsep matematika dimana peserta didik harus mempunyai pengetahuan (*knowlage*) terhadap konsep tersebut. Polya (Sumarmo, Utari, 2014 : 31) merinci kemampuan pemahaman pada empat tahap, yaitu:

- a. Pemahaman mekanikal: yang dicirikan oleh mengingat dan menerapkan rumus secara rutin dan menghitung secara

- sederhana. Kemampuan ini termasuk pada kemampuan berfikir matematik tingkat rendah.
- b. Pemahaman induktif : menerapkan rumus atau konsep dalam kasus sederhana atau dalam kasus serupa.
  - c. Pemahaman rasional : membuktikan kebenaran suatu rumus dan teorema.
  - d. Pemahaman intuitif : memperkirakan kebenaran dengan pasti (tanpa ragu-ragu) sebelum menganalisa lebih lanjut. Kemampuan ini termasuk kedalam kemampuan berfikir matematik tingkat tinggi.

Berbeda dengan Polya, menurut Pollastek (Sumarmo, Utari, 2014:31) pemahaman digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu :

- a. Pemahaman Komputasional : menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana dan mengerjakan perhitungan secara algoritmik.
- b. Pemahaman Fungsional : mengaitkan suatu konsep atau prinsip dengan konsep atau prinsip lainnya, dan menyadari proses yang dikerjakannya.

Skemp (Sumarmo, Utari, 2014 : 31) menggolongkan pemahaman dalam dua jenis, yaitu :

- a. Pemahaman Instrumental : hafal konsep atau prinsip tanpa kaitan dengan yang lainnya, dapat menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana, dan mengerjakan perhitungan secara algoritmik.
- b. Pemahaman Relasional : mengaitkan satu konsep atau prinsip dengan konsep atau prinsip lainnya.

Copeland (Sumarmo, Utari, 2014 : 32) menggolongkan pemahaman dalam dua jenis, yaitu :

- a. *Knowing how to* : mengerjakan suatu perhitungan secara rutin atau algoritmik.
- b. *Knowing* : mengerjakan suatu perhitungan secara sadar.

Mengacu pada beberapa pendapat tentang pemahaman matematik yang telah diuraikan di atas, pemahaman yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah pemahaman menurut Polya yaitu pemahaman mekanikal, pemahaman induktif, pemahaman rasional, dan pemahaman intuitif.

Berikut adalah contoh soal kemampuan pemahaman matematik:

a. Contoh soal pemahaman mekanikal

Sebuah lingkaran memiliki panjang diameter 35 cm. Tentukanlah luas lingkarannya!

Jawaban	Skor
<p>Dik : <math>d = 35 \text{ cm}</math></p> <p>dit : luas lingkaran.</p> <p><i>Jawab :</i></p> <p>Untuk mencari luas lingkaran dapat menggunakan rumus berikut.</p> $L = \pi r^2$ <p>dimana <math>r = \frac{1}{2} \times d</math></p> $= \frac{1}{2} \times 35 \text{ cm}$ $= 17,5 \text{ cm}$ <p>sehingga <math>L = \pi r^2</math></p> $= \frac{22}{7} \times 17,5^2 \text{ cm}^2$ $= \frac{22}{7} \times 306,25 \text{ cm}^2$ $\dots = 962,5 \text{ cm}^2$	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>
Skor Total	4

## b. Contoh soal pemahaman induktif

Bu Ida mempunyai toples dengan kelilingnya yaitu 44 cm.

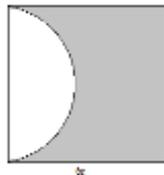
Tentukanlah jari-jari toples tersebut jika  $\pi = \frac{22}{7}$ !

Jawaban	Skor
<p>Dik : <math>K = 44</math> cm</p> <p>dit : jari-jari toples Bu ida</p> <p>jawab:</p> <p>rumus keliling lingkaran:</p> $K = \pi d$	
$44 = \frac{22}{7} \times d$ $44 = \frac{22 d}{7}$ $44 \times 7 = 22 d$ $308 = 22 d$	1
$d = \frac{308}{22}$ $d = 14 \text{ cm}$	1
<p>didapat diameter toples 14 cm maka jari-jari toples tersebut adalah:</p>	1
$d = 2r \quad \leftrightarrow \quad 14 = 2r$ $r = \frac{14}{2} \text{ cm}$ $r = 7 \text{ cm}$	1
<p>maka jari-jari toples Bu Ida adalah 7 cm</p>	

Skor total	4
------------	---

## c. Contoh soal pemahaman rasional

Ayah akan membuat denah kolam, dimana tanah yang akan dibuat kolam tersebut berbentuk persegi dengan panjang sisinya  $6r$ , akan dibuat kolam berbentuk setengah lingkaran. Perhatikan gambar berikut!



Tentukan luas daerah yang tidak dibuat kolam!

Jawaban	Skor
Dik : $s = 6r$	
$d = 6r$	
dit : luas daerah yang tidak dibuat kolam.	
jawab:	
$L_{\text{yang tidak dibuat kolam}} = L_{\text{persegi}} - \frac{1}{2}L_{\text{lingkaran}}$	1
$= (s \times s) - (\frac{1}{2} \times \pi r^2)$	1
$= (6r \times 6r) - (\frac{1}{2} \times \pi \times (3r)^2)$	
$= 36r^2 - (\frac{1}{2} \times 9\pi r^2)$	1
$= 36r^2 - \frac{9}{2}\pi r^2$	
$= 9r^2(4 - \frac{1}{2}\pi)$	1

Jadi luas daerah yang tidak dibuat kolam adalah $9r^2(4 - \frac{1}{2}\pi)$	1
Skor total	4

## d. Contoh soal pemahaman intuitif

Bu Asti akan membeli 3 toples yang berbentuk lingkaran dengan jari-jari tiap toples berturut-turut yaitu 6 cm,  $\frac{4}{3}$  bagian dari jari-jari pertama, dan 15 cm. Tentukanlah luas terbesar antara toples yang berjari-jari 15 cm, serta dua toples yang berjari-jari 6 cm dan  $\frac{4}{3}$  bagian dari jari-jari pertama!

Jawaban	Skor
<p>Dik : <math>r_1 = 6 \text{ cm}</math></p> <p><math>r_2 = \frac{4}{3}</math></p> <p><math>r_3 = 15 \text{ cm}</math></p> <p>dit : luas terbesar antara toples yang berjari-jari 15 cm. serta dua toples yang berjari-jari 6 cm dan <math>\frac{4}{3}</math> bagian dari jari-jari pertama!</p> <p>jawab:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Luas toples dengan jari-jari 6 cm</li> </ul> <p><math>L = \pi r^2</math></p> <p><math>= 3,14 \times 6^2</math></p>	1

Jawaban	Skor
$= 3,14 \times 36$ $= 113,04 \text{ cm}^2$ <ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas toples yang berjari-jari <math>\frac{4}{3}</math> bagian dari jari-jari pertama           <math display="block">r_2 = \frac{4}{3} r_1</math> <math display="block">= \frac{4}{3} \times 6</math> <math display="block">= 8 \text{ cm}</math> <math display="block">L = \pi r^2</math> <math display="block">= 3,14 \times 8^2</math> <math display="block">= 3,14 \times 64</math> <math display="block">= 200,96 \text{ cm}^2</math> </li> <li>• Luas toples dengan jari-jari 15 cm           <math display="block">L = \pi r^2</math> <math display="block">= 3,14 \times 15^2</math> <math display="block">= 3,14 \times 225</math> <math display="block">= 706,5 \text{ cm}^2</math> </li> </ul> <p>Jadi toples yang memiliki luas terbesar adalah toples yang berjari-jari 15 cm</p>	<p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">1</p>
Skor Total	4

### 3. Efektivitas

Seperti halnya yang telah diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar harus senantiasa ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya, demi meningkatkan mutu daripada pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas belajar tanpa harus menyita banyak waktu, maka seorang guru harus pandai memilih metode apa yang harus digunakan agar dapat cepat ditangkap peserta didik apa yang disampaikan.

Efektif artinya dapat membawa hasil, berhasil guna. Efektivitas berarti keberhasilan usaha, tindakan menurut Djamarah (Mu'min, 2008: 13). Efektivitas suatu pemahaman matematik merupakan suatu standar keberhasilan, maksudnya semakin berhasil pemahaman matematik dalam pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditentukan, berarti semakin tinggi tingkat efektivitasnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Menurut Agung, Wicaksono (2009:1) “efektivitas berarti ketercapaian atau keberhasilan suatu tujuan sesuai dengan rencana dan kebutuhan yang diperlukan, baik dalam penggunaan data, sarana maupun waktunya”.

Menurut E. Mulyasa (2011:82) “efektivitas merupakan adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang

dituju". Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud efektivitas adalah sesuatu yang dikerjakan dengan benar dan tepat sehingga mencapai tujuan yang berhasil sesuai apa yang diharapkan .

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan peserta didik terhadap kemampuan pemahaman matematik dengan pemberian tugas terstruktur dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*), dimana keberhasilan peserta didik dilihat dari hasil tes kemampuan pemahaman yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 setara dengan 11,2 pada kemampuan pemahaman matematik

#### **4. Pemberian Tugas Terstruktur dan Tidak Terstruktur**

##### **a. Pemberian Tugas Terstruktur**

Tugas terstruktur adalah tugas yang harus dilakukan peserta didik (pribadi maupun kelompok) yang berfokus pada aktivitas peserta didik yang merupakan strategi pembelajaran dengan paradigma konstruktivis. Aktivitas yang dilakukan berfokus pada aktivitas visual (membaca, melihat gambar, mengamati, dan demonstrasi), oral (mengemukakan suatu fakta atau prinsip, mengajukan pertanyaan, memberi saran, dan mengemukakan pendapat), mendengarkan (mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok), dan menulis (mengerjakan tugas). Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih, Lilis (2012:1)

“suatu tugas dikatakan mandiri terstruktur manakala tugas itu diselesaikan oleh peserta didik dengan batas yang ditentukan oleh guru”.

Hubungannya dengan tugas, Bell (Darmalasari, 2011:17) menyatakan tujuan diberikan tugas yaitu:

- 1) Untuk memberikan latihan-latihan dan penerapan keterampilan, konsep dan prinsip matematika yang telah diberikan pada pembelajaran di kelas.
- 2) Sebagai pemandu awal bagi siswa untuk memasuki konsep dan prinsip-prinsip yang baru yang akan diberikan pada pembelajaran berikutnya.
- 3) Untuk melakukan kegiatan percobaan dari materi-materi yang abstrak.
- 4) Untuk mengingatkan kembali materi dalam rangka persiapan untuk kuis, ulangan dan jenis evaluasi yang lain.
- 5) Sebagai alat diagnosa.

Tugas yang diberikan dapat berupa tugas yang dilakukan di sekolah yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik maupun tugas yang dapat dikerjakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat-tempat lain yang dapat mendukung peserta didik dalam mengerjakan tugas tersebut. Pemberian tugas diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk lebih bertanggung jawab, lebih mandiri dan lebih memupuk kekreatifitasnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan peserta didik untuk menggunakan keterampilan matematisnya adalah dengan memberikan tugas.

Menurut Darmalasari (2011:18),

tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa persiapan bagi materi yang akan dipelajari pada pertemuan

berikutnya. Dengan diberikannya tugas yang bersifat persiapan materi baru, peserta didik dituntut untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas sehingga pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik telah mengenal materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik memahami konsep dan prinsip matematika dari materi yang akan diajarkan. Pemberian tugas juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas dan menunjukkan pengetahuan dan ide-ide mereka.

Pemberian tugas terstruktur ini juga terdapat beberapa kelebihan, diantaranya yaitu kelebihan tugas terstruktur menurut Djamarah dan Zain (Darmalasari, 2011:18):

- 1) Dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik.
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik.
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.
- 5) Dapat menarik minat peserta didik, jika peserta didik memahami apa yang menjadi tugasnya dan akan mengerjakannya tanpa paksaan.

Sehingga dengan adanya pemberian tugas terstruktur ini peserta didik dapat menemukan sendiri konsep-konsep materi yang dipelajarinya dan terampil dalam menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri karena peserta didik terbiasa mengerjakan soal-soal dengan tugas yang diberikan oleh guru. Pemberian tugas terstruktur ini selain terdapat kelebihan juga terdapat beberapa kelemahannya, yaitu menurut Djamarah dan Zain (Darmalasari, 2011:18),

- 1) Kesulitan dalam mengontrol, apakah tugas itu dikerjakan sendiri oleh peserta didik atau oleh orang lain.
- 2) Khusus untuk tugas kelompok tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan tugas hanya anggota tertentu saja.

- 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik.
- 4) Sering memberikan tugas yang monoton sehingga peserta didik menjadi bosan.
- 5) Memberikan tugas sering dijadikan alasan bagi guru untuk tidak mengajarkan lagi pelajaran yang dijadikan tugas, tanpa mengetahui pemahaman peserta didik terhadap tugas yang diberikan.

Kelemahan dari pemberian tugas terstruktur ini dapat diatasi salah satunya yaitu apabila tugas yang diberikan kepada peserta didik harus jelas, tersedianya sumber belajar sehingga peserta didik mengerti apa yang harus dikerjakan, waktu untuk mengerjakan tugas harus cukup, terkontrol atau pengawasan yang sistematis terhadap tugas yang diberikan sehingga mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Berikut ini diberikan langkah-langkah dalam pemberian tugas, Bell (Darmalasari, 2011:19) yang dapat digunakan sebagai pedoman:

- 1) Sebelum memberikan tugas, perhatikan bahwa peserta didik memberikan perhatian,
- 2) Selalu memberikan alasan pemberian tugas atau menyatakan tujuan pemberian tugas,
- 3) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diselesaikan dalam pengerjaan tugas,
- 4) Katakan pada peserta didik bahwa tugas itu adalah hak mereka dan katakan pula format apa yang digunakan dalam menuliskan tugas itu,
- 5) Berikan waktu di kelas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tugas dan buatlah serta untuk membuat penjelasan-penjelasan yang tepat serta perubahan-perubahan yang penting jika diperlukan.

Tugas yang diberikan oleh guru dapat pula digunakan untuk mengecek materi yang telah dipelajari . Dengan adanya pemberian tugas, diharapkan peserta didik terpacu untuk menyelesaikan tugas

sebai-baiknya, sehingga penugasan akan materi yang telah diberikan akan menjadi petualangan tersendiri bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran ini pada hakekatnya meliputi tiga tahapan Sugiyanto (Darmalasari, 2011:20) yaitu:

1) Tahap pendahuluan

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan serangkaian kegiatan/aktivitas di lingkungan tempat tinggalnya sebelum suatu pokok bahasan didiskusikan di kelas. Tahap ini dimaksudkan untuk menginventaris pengetahuan peserta didik yang terkait dengan pokok bahasan yang akan dipelajari. Hasil pelaksanaan tugas ini kemudian didiskusikan di kelas.

2) Tahap aktivitas

Pada bagian ini peserta didik melakukan kegiatan di kelas. Kegiatan ini dapat berupa mendiskusikan, menganalisis tugas yang telah dilakukan pada tahap pendahuluan.

3) Tahap konsolidasi

Pada bagian ini peserta didik dan guru mendiskusikan hasil kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada tahap aktivitas dan mencoba mengambil kesimpulan atau generalisasi terhadap hasil kegiatan peserta didik. Dengan bimbingan guru peserta didik akan membangun konsep yang baru berdasarkan konsep yang telah dimiliki.

Tugas yang diberikan guru terhadap peserta didik dapat berupa tugas yang dilakukan di sekolah yang berupa lembar kegiatan peserta didik yang dapat dikerjakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, di tempat-tempat lain yang mendukung peserta didik mengerjakan tugas tersebut.

**b. Pemberian tugas tidak terstruktur**

Kurniasih, Lilis (2012:1) mengemukakan

manakala tugas itu diselesaikan dan dikumpulkan pada batas maksimum yang telah ditentukan oleh guru dan peserta didik boleh mengumpulkannya kapan saja yang penting antara rentang batas maksimum yang telah ditentukan.

Pengumpulan tugas tidak terstruktur misal di kumpulkan paling lambat satu minggu sebelum midle semester atau dua minggu sebelum ujian nasional. Namun sebaiknya tugas ini diikuti dengan pegangan murid seperti konsep materi pembelajaran dari guru, diktat, modul, bahan ajar lainnya, seperti perpustakaan sebagai referensi mereka dalam melaksanakan tugas tersebut.

Jika tugas yang diberikan oleh guru dikumpulkan maka antara guru dengan peserta didik harus ada kesepakatan kapan tugas tersebut akan dikumpulkan.

## **5. Sikap peserta didik**

Secord dan Backman (Azwar, Saifuddin, 2013:5) mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”

Dalam penelitian ini kognisi berkenaan dengan kepercayaan peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), afeksi berkenaan dengan perasaan seseorang terhadap proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), dan konasi berkenaan dengan kecenderungan perilaku seseorang terhadap proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI).

Ruseffendi, E.T (2010:128-129) mengemukakan:

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu terdapat 3 faktor yang perlu diperhatikan: *ada tidaknya sikap, arahnya, dan intensitasnya*. Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam mengungkapkan sikap seseorang terhadap sesuatu ialah mengenai *keterbukaan, ketetapan, dan relevansi*. Seseorang mungkin mau mengemukakan sikapnya secara terus terang sedangkan yang lain tidak. Ketidakterbukaanya itu mungkin karena adanya unsur keseganan, takut, atau demi “kesopanan”. Ketetapan sikap seorang terhadap sesuatu sukar dijamin. Maksudnya ialah, bila seseorang ditanya tentang sikapnya terhadap sesuatu dalam dua keadaan yang berbeda, maka nilai sikapnya atau intensitasnya cenderung untuk tidak sama. Persoalan ketiga ialah cenderung untuk kurang relevansinya jawaban seseorang (mengenai sikap) terhadap dua kalimat yang berbeda misalnya, walaupun tujuan dari kedua kalimat/pertanyaan itu sama. Kedua pertanyaan/pernyataan berikut maksudnya sama, tetapi seseorang bisa menjawabnya secara berbeda.

Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang.

Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya.

Penelitian ini menggunakan skala Likert. Ruseffendi, E.T (2010:135) mengemukakan:

Skala Likert meminta kepada kita sebagai individual untuk menjawab suatu pernyataan dengan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tak memutuskan (N), tidak setuju (T), dan sangat tidak setuju (ST). Masing-masing jawaban dikaitkan dengan angka atau nilai, misalnya SS=5, S=4, N=3, T=2, ST=1 bagi suatu pernyataan yang mendukung sikap negatif.

Peserta didik akan diberikannya angket yaitu berupa angket sikap yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak, sehingga pernyataan yang diajukan dibagi kedalam dua kategori yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Menurut Somantri, Ating dan Sambas Ali Muhidin (2006:35)

Skala Likert adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang, dengan menempatkan kedudukan sikapnya pada kesatuan perasaan kontinum yang berkisar dari “sangat positif” hingga ke “sangat negatif” terhadap sesuatu (objek psikologis). Objek psikologis ini perlu ditentukan secara tegas, mengingat pembuatan sekumpulan item yang akan memperlihatkan opini terhadap objek.

Pada skala likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan baik berupa pernyataan positif maupun pernyataan negatif, dengan masing-masing jawaban dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat atau netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor yang diberikan berbeda untuk yang menjawab pernyataan positif maupun pernyataan negatif seperti pada Tabel 2.4.

**Tabel 2.4**  
**Skor Kategori Skala Likert**

<b>Option</b>	<b>Skor item positif</b>	<b>Skor item negatif</b>
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: Somantri, Ating dan Sambas Ali Muhidin (2006:38)

Untuk menyusun skala Likert, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut menurut Arifin, Zainal (2013:160-161):

- a. Memilih variabel afektif yang akan diukur.
- b. Membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang akan diukur.
- c. Mengklasifikasikan pernyataan positif dan negatif.
- d. Menentukan jumlah gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternatif pilihan.
- e. Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian.
- f. Melakukan uji coba
- g. Membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik.
- h. Melaksanakan penilaian.

Untuk menyusun skala Likert dapat memperhatikan langkah-langkah diatas supaya dalam pembuatan angket akan menjadi lebih mudah. Dalam skala Likert peserta didik tidak disuruh untuk memilih pernyataan-parnyataan yang positif saja, tetapi juga memilih pernyataan-pernyataan yang negatif. Untuk mengetahui sikap peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas terstruktur dan tugas tidak terstruktur yaitu dengan cara menyebarkan angket sikap kepada peserta didik.

## **6. Teori yang mendukung model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)**

### **a. Teori Piaget**

Dahar (Isjoni, 2014:37) mengemukakan,

pelajar yang berada pada jenjang SMP (usia berkisar antara 12-14/15 tahun), termasuk dalam kategori tingkat operasional formal. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan utama pada anak selama periode ini adalah ia tidak perlu berfikir dengan pertolongan dengan benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret. Ia mempunyai kemampuan untuk berfikir abstrak. Karena itu *cooperative learning* dapata dilaksanakan pada jenjang SMP.

Menurut Trianto (2010:70) “perkembangan sebagian bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanifulasi dan berinteraksi aktif dengan lingkungan”. Maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. Dimana pembelajaran *cooperative learning* merupakan sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif.

Trianto (2010:70) mengemukakan “adaptasi lingkungan dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi”. Dimana menurut Slavin (Trianto, 2010:70-71) mengemukakan

asimilasi merupakan penginterpretasian pengalaman-pengalaman baru dalam hubungannya dengan skema-skema yang telah ada. Sedangkan akomodasi adalah pemodifikasian skema-skema yang ada untuk mencocokkannya dengan situasi-situasi baru”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget, Jean (Sagala, Syaiful, 2013:24)

ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak yaitu: (1) proses *asimilation*, dalam proses ini menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru dengan apa yang telah ia ketahui dengan mengubahnya bila perlu; dan (2) proses *accomodation*, yaitu anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat disesuaikan dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, teori belajar Piaget mendukung pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya supaya dapat berbagi ide dan dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama melalui proses asimilasi dan akomodasi.

#### **b. Teori Konstruktivisme**

Menurut (Suyono dan Hariyanto, 2011:105) “Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman kita membangun dan mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat

kita hidup”. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dikonstruksi oleh orang itu sendiri.

Slavin (Trianto, 2010:74) mengemukakan:

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Sedangkan menurut Suparno (Trianto, 2010:75) mengemukakan bahwa “belajar menurut pandangan konstruktivis merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang”.

Toeri Konstruktivisme ini mendukung terhadap pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) karena pembelajaran konstruktivisme ini bahwa pengetahuan mereka dibentuk oleh dirinya sendiri dan pengalaman merupakan kunci utama dari pembelajaran.

## 7. Deskripsi materi

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi pokok Lingkaran disampaikan di kelas VIII semester genap sebagai berikut:

**Tabel 2.5**  
**Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>
4.1 Menentukan unsur-unsur dan bagian-bagian lingkaran	1. Menyebutkan unsur-unsur dan bagian lingkaran, pusat lingkaran, jari-jari, diameter, busur, tali busur, juring, dan tembereng.
4.2 Menghitung keliling dan luas lingkaran	1. Menemukan pendekatan nilai phi. 2. Menentukan rumus keliling dan luas lingkaran.

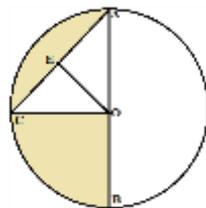
Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
	3. Menghitung luas keliling dan lingkaran.

Sumber: Modifikasi Depdikbud

Deskripsi materi pembelajaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Lingkaran ialah lengkungan tertutup sederhana yang setiap titik pada lengkungan itu mempunyai jarak yang sama terhadap satu titik tertentu (yang disebut titik pusat lingkaran). Jarak tersebut, disebut jari-jari lingkaran.

Unsur – unsur Lingkaran



Gambar 2.1 Unsur-unsur Lingkaran

a. Titik Pusat

Titik  $O$  merupakan titik pusat lingkaran yaitu titik yang terletak di tengah-tengah lingkaran.

b. Jari-Jari ( $r$ )

Jari-jari lingkaran pada gambar lingkaran diatas adalah garis  $OA$ ,  $OB$ , dan  $OC$ .

c. Diameter ( $d$ )

Garis  $AB$  pada lingkaran diatas merupakan diameter lingkaran, yaitu garis yang menghubungkan dua titik pada keliling lingkaran dan melalui pusat lingkaran.

d. Tali Busur

Tali busur lingkaran adalah garis lurus dalam lingkaran yang menghubungkan dua titik pada lengkungan lingkaran. Tali busur tidak melalui titik pusat lingkaran  $O$ . Tali busur lingkaran tersebut adalah garis lurus  $AC$  yang tidak melalui titik pusat

e. Busur Lingkaran

Busur lingkaran merupakan garis lengkung yang terletak pada lengkungan lingkaran dan menghubungkan dua titik sebarang di lengkungan tersebut. Garis lengkung  $AC$ , garis lengkung  $CB$ , dan garis lengkung  $AB$  merupakan busur lingkaran.

f. Juring

Juring lingkaran adalah luas daerah dalam lingkaran yang dibatasi oleh dua buah jari-jari lingkaran dan sebuah busur yang diapit oleh kedua jari-jari lingkaran tersebut. Pada gambar diatas, juring lingkaran ditunjukkan oleh daerah yang dibatasi oleh jari-jari  $OC$  dan  $OB$  serta busur  $BC$ , dinamakan juring  $BOC$ .

g. Tembereng

Tembereng adalah luas daerah dalam lingkaran yang dibatasi oleh busur dan tali busur. Pada gambar diatas, tembereng ditunjukkan oleh daerah yang dibatasi oleh busur  $AC$  dan tali busur  $AC$ .

h. Apotema

Apotema merupakan garis yang menghubungkan titik pusat lingkaran dengan tali busur lingkaran tersebut. Garis yang dibentuk bersifat tegak

lurus dengan tali busur. Pada gambar diatas garis  $OE$  merupakan garis apotema pada lingkaran  $O$ .

### Menemukan nilai phi ( $\pi$ )

Nilai phi dicari dengan membandingkan antara keliling dan diameter benda yang berbentuk lingkaran dengan cara:

$$\frac{\text{Keliling lingkaran}}{\text{Diameter}} = \text{phi } (\pi) = \frac{22}{7} \text{ atau } 3,1428571$$

Bilangan  $\pi$  merupakan bilangan irasional yang berada antara 3,141 dan 3,142. maka nilai  $\pi$  dinyatakan dalam nilai pendekatan saja yaitu dengan pembulatan sampai dua tempat desimal. Nilai  $\pi$  di ambil 3,14.

### Keliling lingkaran

$$K = \pi \cdot d \quad \text{atau}$$

$$K = 2 \pi r$$

keterangan:

$K$  = Keliling Lingkaran

$\pi$  = (nilai phi  $\frac{22}{7}$  atau 3,14)

$d$  = diameter

$r$  = jari-jari

### Luas lingkaran

$$L = \pi r^2 \quad \text{atau}$$

$$L = \frac{1}{4} \pi d^2$$

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Novitawati, Riestha (2013) FKIP Universitas Siliwangi dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta didik (Penelitian terhadap Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2012/2013)" Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik, (2) kualitas interaksi belajar mengajar pada pembelajaran matematika pada peserta didik dikategorikan cukup baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI).

Selain itu penelitian menurut Kurniawati, Nanik (2010) Institut Agama Islam Walisongo Semarang dengan judul "Keefektivan Metode Penugasan Dengan Pemberian Tugas Terstruktur Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Trigonometri. (Eksperimen terhadap peserta didik kelas X MA Darul Hikmah Menganti-Semarang tahun pelajaran 2009/2010)". Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa metode tugas terstruktur lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi pokok trigonometri pada peserta didik kelas X MA Darul Hikmah Menganti-Semarang tahun pelajaran 2009-2010.

Watmawati, Teti (2013) Universitas Swadaya Gunung jati dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap motivasi dan kemampuan pemahaman matematis siswa SMP (Studi eksperimen di kelas VIII SMP Negeri Jatiwangi Kabupaten Majalengka)”. Hasil penelitian yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Accelerated Instruction* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.

### C. Anggapan Dasar

Menurut Surakhmad, Winarno (Arikanto, Suharsimi, 2013:104) “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Anggapan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas terstruktur merupakan kombinasi antara pengajaran individual dengan pembelajaran kooperatif, model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang pada proses pembelajaran sesuai dengan kelompok, dimana untuk tugas terstrukturnya dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.
2. Kemampuan pemahaman matematik adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran. Pemahaman matematika memberikan pengertian bahwa materi-materi yang guru sampaikan kepada peserta didik bukan

hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman peserta didik dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri.

3. Sikap peserta didik adalah penerimaan, tanggapan, dan penilaian peserta didik terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyebabkan perasaan senang atau tidak senang

#### **D. Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian**

##### **1. Hipotesis**

Menurut Ruseffendi, E.T. (2005: 23) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah penjelasan atau jawaban tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan”. Berdasarkan landasan teoretis dan anggapan dasar diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: “ Kemampuan pemahaman matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas terstruktur lebih efektif daripada pemberian tugas tidak terstruktur”.

##### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah pada penelitian ini, pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan yaitu:

- a. Bagaimana sikap peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas terstruktur?
- b. Bagaimana sikap peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan pemberian tugas tidak terstruktur?